

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semenjak diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, maka setiap daerah berhak untuk membangun, mengatur dan mengembangkan daerahnya masing-masing sesuai dengan potensi daerahnya. Dengan otonomi daerah ini diharapkan agar setiap daerah mampu menjadi daerah yang mandiri dan memiliki daya saing yang baik. Berdasarkan pada kebijakan tersebut, seharusnya perencanaan di suatu daerah tidak hanya dilakukan secara *top-down planning* melainkan juga harus secara *bottom-up planning*. Hal ini dikarenakan, seringkali perencanaan yang ada hanya ditentukan oleh pemerintah pusat, sehingga perencanaan yang ada tidak tepat sasaran. Dengan demikian dibutuhkan adanya keterpaduan antar kedua konsep tersebut.

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU No. 32 Tahun 2004). Berdasarkan undang-undang No. 32 Tahun 2004, disebutkan bahwa wilayah administrasi desa diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI, akan tetapi pada kenyataannya kelengkapan fasilitas pelayanan publik di pedesaan seringkali kurang diperhatikan oleh pemerintah, terutama pada daerah yang berada pada kawasan perbatasan yang jauh dari pusat pelayanan maupun pusat kegiatan. Kondisi yang sedemikian rupa menyebabkan masyarakat kurang dapat berkembang secara optimal, walaupun memiliki potensi alam di wilayahnya. Apabila keterbatasan dalam hal pelayanan publik ini tidak segera diatasi dengan pengembangan wilayah dan pemerataan pembangunan, maka akan berdampak pada semakin rendahnya SDM masyarakat di pedesaan. Dengan demikian dibutuhkan pengembangan wilayah dan pemerataan pembangunan di wilayah pedesaan.

Sektor peternakan merupakan sektor yang penting bagi masyarakat secara luas. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan masyarakat terhadap protein hewani yang dihasilkan oleh hewan ternak. Kebutuhan hewani yang dapat diperoleh dari daging dan susu harus terpenuhi guna menjaga suplai gizi bagi masyarakat. Sebagian besar suplai

daging dan susu ini dihasilkan oleh ternak sapi. Berdasarkan data laporan tahunan 2009 Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan menyebutkan bahwa kebutuhan konsumsi masyarakat terhadap susu adalah 3% per tahun. Bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun juga akan mempengaruhi tingkat kebutuhan masyarakat terhadap susu. Dengan demikian dibutuhkan peningkatan dan pengembangan budidaya usaha ternak yang berkesinambungan dan memiliki kualitas yang baik agar produksi daging dan susu yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Desa Bendosari merupakan desa yang terletak di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang yang memiliki sektor potensial di sektor peternakan (Selayang pandang Desa Bendosari, 2010). Sektor peternakan ini merupakan sektor yang penting untuk dikembangkan, hal ini dikarenakan sektor peternakan merupakan sektor potensial yang memiliki kedudukan sebagai sektor penunjang bagi sektor pertanian di Desa Bendosari. Sektor pertanian memberikan pemasukan yang sangat besar bagi Desa Bendosari. Pemasukan yang besar tersebut berasal dari hasil produksi pertanian yang berupa sayur-mayur dan hortikultura. Adanya potensi tersebut menyebabkan fokus perhatian masyarakat terhadap sektor pertanian lebih besar dibandingkan sektor yang lainnya. Hal ini tentunya dapat memberikan dampak negatif apabila pada suatu waktu sektor pertanian ini mengalami kemunduran tanpa adanya sektor penunjang lain yang telah berkembang dengan baik. Untuk mengantisipasi adanya kemunduran di sektor pertanian, maka dapat dikembangkan sektor potensial yang lainnya, yaitu sektor peternakan. Sektor peternakan dapat berfungsi sebagai penyokong perekonomian masyarakat apabila sewaktu-waktu sektor unggulan di Desa Bendosari mengalami kemunduran. Sektor peternakan di Desa Bendosari didominasi oleh ternak sapi perah. Jumlah peternak sapi perah cukup banyak di Desa Bendosari ini, yaitu sekitar 648 orang dengan jumlah ternak sapi perah sekitar 2520 ekor. Dengan jumlah sapi ini mampu menghasilkan susu sejumlah 2000 liter susu per hari yang disetorkan pada pos penampungan susu tiap pagi dan sore hari.

Ternak sapi perah ini memberikan dampak positif bagi pendapatan masyarakat Desa Bendosari, akan tetapi usaha ternak sapi perah ini juga menjadi penyebab masalah pencemaran lingkungan di Desa Bendosari. Banyaknya jumlah ternak sapi yang ada menghasilkan kotoran dalam jumlah yang besar pula. Apabila hal ini dibiarkan dan tidak ditangani dengan baik, maka akan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Dengan demikian dibutuhkan penanganan dan perencanaan untuk sektor peternakan

terkait dengan pencemaran lingkungan. Sebagai bentuk upaya dalam menangani masalah lingkungan ini, masyarakat Desa Bendosari khususnya peternak sapi perah telah membangun instalasi biogas. Jumlah instalasi biogas di Desa Bendosari sekitar 42 buah, akan tetapi jumlah ini bukan merupakan jumlah yang optimal. Masih banyak peternak yang belum memiliki instalasi biogas dikarenakan biaya pembuatan instalasi biogas yang cukup mahal, yaitu 6-9 juta. Disamping itu, masalah pencemaran lingkungan oleh hewan ternak seperti bau yang tidak sedap, pencemaran drainase dan pencemaran saluran irigasi oleh kotoran sapi juga dapat di atasi dengan pembuatan pupuk kandang, akan tetapi masih belum terdapat warga yang membudidayakan pupuk kandang. Hal ini dikarenakan dalam pembuatan pupuk kandang membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga peternak cenderung lebih suka membeli pupuk kandang daripada harus membuat sendiri.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan sapi perah sendiri adalah kualitas dan kuantitas produksi susu yang dihasilkan, serta pemasaran dari hasil produksi tersebut agar memberikan pendapatan yang optimal bagi peternak. Hasil produksi susu di Desa Bendosari masih belum optimal, hal ini terlihat dari produksi susu Desa Bendosari yang menduduki peringkat ke-8 dari 10 desa yang ada di Desa Pujon (KOP SAE, 2011). Apabila dilihat dari banyaknya ternak, Desa Bendosari menduduki jumlah ternak terbanyak ke-4 dari seluruh desa yang ada di Pujon (KOP SAE, 2010). Disamping itu, adanya pemasaran hasil produksi susu yang didominasi oleh pihak KOP SAE menjadikan pendapatan peternak kurang optimal. Hal ini dikarenakan pasar dan harga dikuasai oleh KOP SAE, sehingga peternak tidak berdaya untuk melakukan pemasaran dan mengontrol harga jual dari produksi susu. Sulitnya dalam mengembangkan jaringan pemasaran hasil produksi ini menjadi penghambat dalam perkembangan sektor peternakan di Desa Bendosari.

Masalah lain yang timbul adalah ketersediaan pakan yang minim. Hal tersebut tentunya berlawanan dengan luasnya lahan terbuka yang mendominasi Desa Bendosari. Dengan demikian, dibutuhkan adanya zonasi kawasan sesuai dengan daya dukung dan fungsi yang dimiliki dari tiap kawasan yang ada dalam pengembangan pakan ternak dan budidaya ternak. Dengan adanya zonasi kawasan yang disesuaikan dengan peruntukannya, maka akan dapat mendukung pengembangan sektor peternakan secara optimal. Disamping itu tidak akan terjadi tumpang tindih dalam merencanakan tata guna lahan di Desa Bendosari, sehingga deviasi perencanaan dapat dihindari.

Masyarakat Desa Bendosari masih memiliki rasa keterkaitan dan kekeluargaan antara warga yang satu dengan yang lainnya. Rasa keterkaitan dan kekeluargaan tersebut terlihat dari adanya kesediaan dan partisipasi masyarakat dalam bentuk musyawarah desa apabila menghadapi suatu permasalahan maupun merencanakan suatu bentuk pembangunan di desanya. Disamping itu, adanya keterlibatan masyarakat dalam operasional pembangunan di desanya menunjukkan adanya suatu bentuk partisipasi masyarakat Desa Bendosari. Akan tetapi untuk sektor peternakan belum terlihat secara jelas bentuk partisipasi masyarakat (kelompok peternak) untuk mengembangkan usaha ternaknya, misal dengan membuat produk olahan susu. Partisipasi dalam sektor peternakan hanya berupa budidaya rumput yang belum disesuaikan dengan kebutuhan pakan ternak tiap harinya, karena budidaya rumput hanya dikembangkan pada tepian sungai dan pematang sawah saja. Dengan demikian, dibutuhkan adanya suatu metode pendekatan partisipatif untuk mengkaji tingkat partisipasi masyarakat (kelompok peternak) Desa Bendosari, sehingga dapat disesuaikan dengan arahan pengembangan sektoralnya.

Berdasarkan pada penjelasan yang ada, maka dibutuhkan suatu arahan pengembangan pada sektor peternakan untuk mengatasi masalah pembangunan dan lingkungan di Desa Bendosari. Dengan adanya pengembangan tersebut, maka potensi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat Desa Bendosari. Disamping itu, partisipasi masyarakat dalam pengembangan tersebut juga sangat diharapkan. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan yang ada akan meminimalkan deviasi perencanaan, sehingga perencanaan yang ada akan tepat sasaran dan tentunya akan berimplikasi positif terhadap pembangunan Desa bendosari. Dengan demikian, konsep kemandirian yang terkandung dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dapat tercapai, sebab masyarakat Desa Bendosari tidak lagi hanya menunggu dan mengharapkan bantuan dari pemerintah untuk pembangunan fasilitas di desanya, karena mereka telah mampu membangun desanya melalui pengembangan sektor peternakannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang menjadi isu utama dalam kajian “Arahan Pengembangan Desa Bendosari melalui Sektor Peternakan dengan Pendekatan Partisipatif” adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya jumlah ternak yang dimiliki oleh Desa Bendosari belum memberikan produktivitas susu yang optimal, sehingga tidak sesuai antara jumlah ternak dan hasil produksi yang ada;
2. Minimnya luasan lahan yang dimiliki untuk pengembangan usaha ternak sapi perah dalam hal pemanfaatan lahan untuk pembuatan kandang dengan jarak ideal dan budidaya Hijauan Makanan Ternak (HMT);
3. Minimnya modal (materi, SDM, Sarana dan prasarana) dalam kegiatan sektor peternakan, sehingga susu yang dihasilkan tidak mengalami proses olahan untuk menjadi produk yang siap konsumsi, serta belum maksimalnya pemanfaatan kotoran sebagai biogas dan pupuk kandang;
4. Belum adanya kesadaran dan kemandirian dari masyarakat untuk mengembangkan usaha sendiri dalam hal produksi dan pemasaran susu;
5. Sulitnya untuk membuka jaringan pemasaran hasil produksi sendiri, karena adanya sistem pemasaran yang telah dimonopoli oleh Industri Pengolahan Susu (IPS) nasional.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dari permasalahan yang terdapat di wilayah studi, maka secara sistematis permasalahan-permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik sektor peternakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sektor peternakan di Desa Bendosari ?
2. Bagaimanakah arahan pengembangan Desa Bendosari melalui sektor peternakan dengan pendekatan partisipatif ?

1.4 Tujuan

Terkait dengan rumusan permasalahan yang ada, maka tujuan dari studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik sektor peternakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sektor peternakan di Desa Bendosari;
2. Untuk memberikan arahan dalam pengembangan Desa Bendosari melalui sektor peternakan dengan pendekatan partisipatif.

1.5 Ruang Lingkup Studi

Ruang lingkup studi ini untuk membatasi penelitian mengenai arahan pengembangan Desa Bendosari melalui sektor peternakan dengan pendekatan partisipatif. Hal ini bertujuan agar variabel-variabel pembahasan serta wilayah studi yang akan dikaji jelas, terarah dan tidak meluas, sehingga pembahasan yang dilakukan akan terfokus pada ruang lingkup studi tersebut.

1.5.1 Ruang lingkup materi studi

Ruang lingkup materi studi “Arahan Pengembangan Desa Bendosari melalui Sektor Peternakan dengan Pendekatan Partisipatif” adalah sebagai berikut:

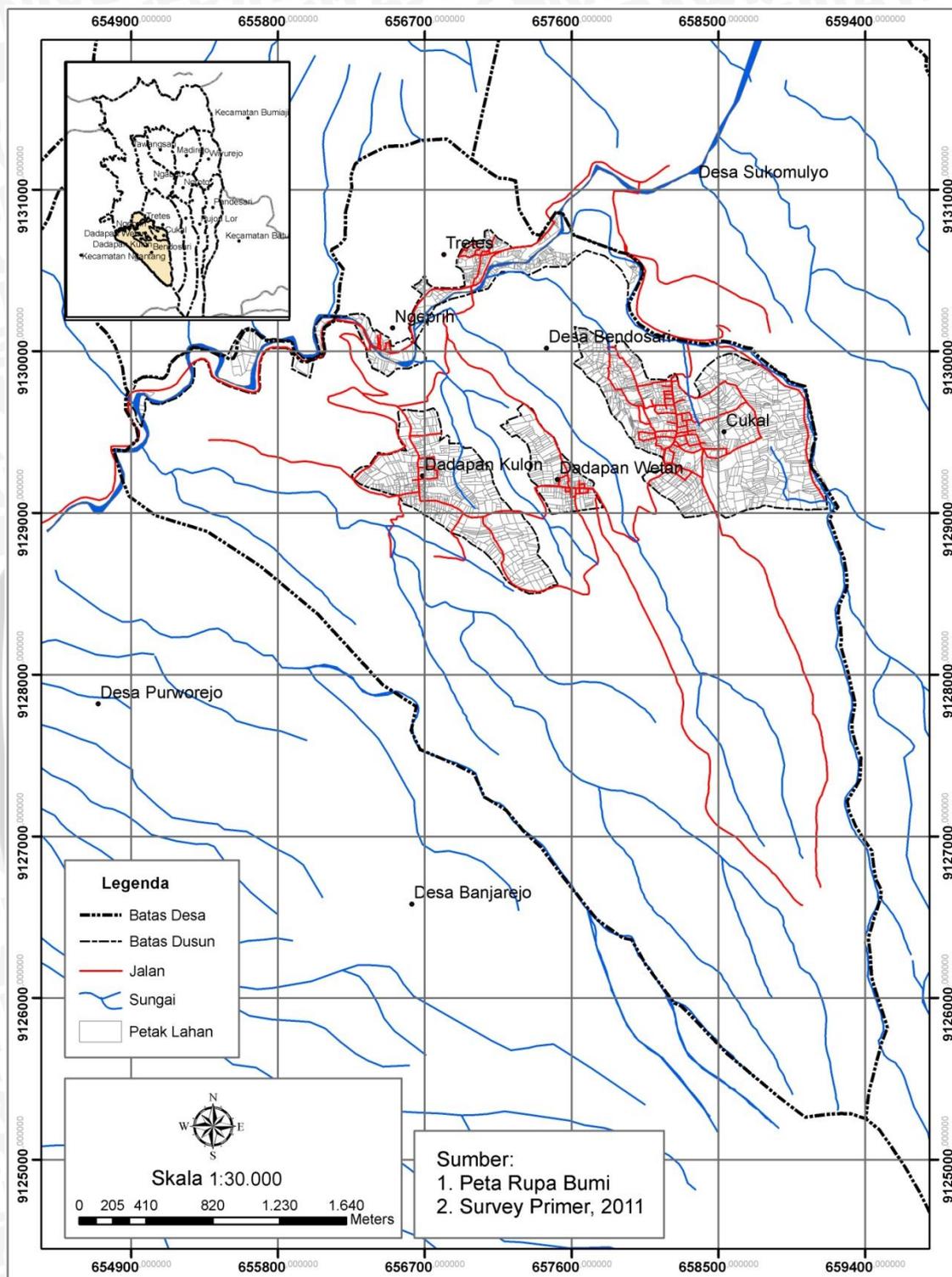
1. Pengidentifikasian karakteristik sektor peternakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sektor peternakan meliputi:
 - a. Mengkaji karakteristik fisik kawasan yang mampu menunjang kegiatan di sektor potensial peternakan, terkait dengan sarana dan prasarana yang tersedia;
 - b. Mengkaji karakteristik non fisik kawasan secara sosial dan ekonomi, terkait dengan partisipasi aktif masyarakat yang berupa tingkatan dan kualitasnya dalam kegiatan di sektor peternakan di Desa Bendosari;
 - c. Mengkaji sistem produksi dan sistem pemasaran yang masing-masing dikaji dalam kegiatan hulu dan hilir dari sektor peternakan di Desa Bendosari;
 - d. Mengkaji subsistem penunjang di sektor peternakan yang masing-masing dikaji dalam hal sarana-prasarana dan kelembagaannya;
 - e. Mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan di sektor peternakan yang berfungsi untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dari faktor tersebut.
2. Arahan pengembangan Desa Bendosari melalui sektor peternakan meliputi:
 - a. Arahan pengembangan dan perencanaan sektor peternakan secara fisik dan non fisik sesuai dengan kebutuhan dalam menunjang sektor peternakan dengan data yang diperoleh dari analisis sebelumnya;
 - b. Arahan pembentukan zonasi kawasan dalam mengoptimalkan pengembangan sektor peternakan, sehingga didapatkan zona pemanfaatan yang sesuai dengan kemampuan lahan dan daya dukung lingkungannya.

1.5.2 Ruang lingkup wilayah

Wilayah studi dari penelitian ini adalah Desa Bendosari yang terletak di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Desa Bendosari terletak pada lokasi yang cukup strategis yaitu berada di wilayah barat jalur alternatif transportasi barat dengan luas wilayah 269,23 Ha yang terbagi menjadi 5 dusun, yakni : Dusun Cukal, Dusun Dadapan Wetan, Dusun Dadapan Kulon, Dusun Ngeprih dan Dusun Tretes dengan perbatasan wilayah sebagai berikut :

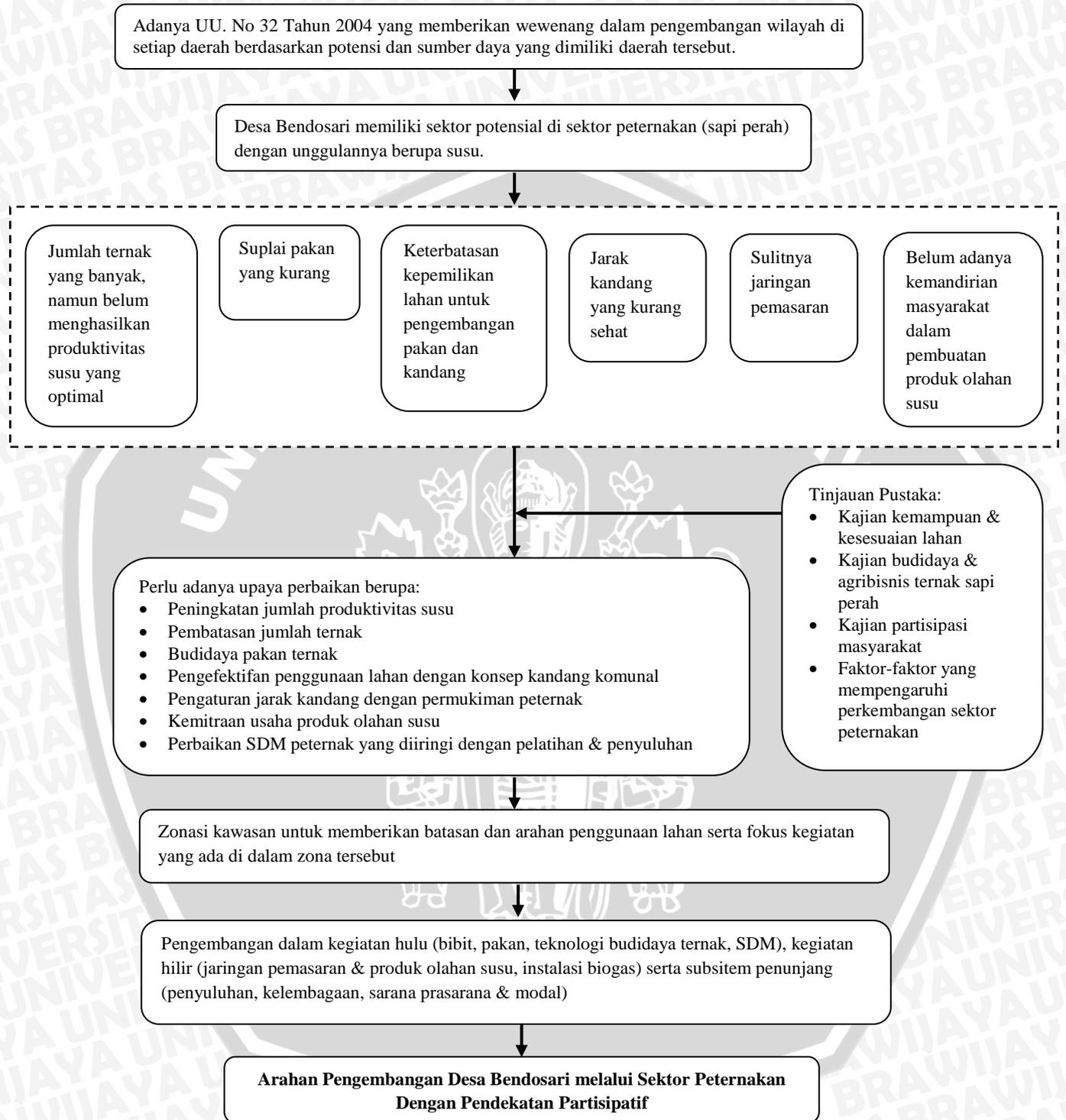
- | | | |
|-----------------|---|-------------------------------------|
| Sebelah Utara | : | Desa Sukomulyo, Kecamatan Pujon; |
| Sebelah Timur | : | Desa Sukomulyo, Kecamatan Pujon; |
| Sebelah Selatan | : | Desa Banjarejo, Kecamatan Ngantang; |
| Sebelah Barat | : | Desa Purworejo, Kecamatan Ngantang. |





Gambar 1. 1 Peta Administrasi Desa Bendosari

1.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk sistematika pembahasan dalam kajian “Arahan Pengembangan Desa Bendosari melalui Sektor Peternakan dengan Pendekatan Partisipatif” adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah yang melatar belakangi diadakannya penelitian ini, identifikasi masalah yang menjelaskan permasalahan secara umum, rumusan masalah yang menjelaskan permasalahan secara ringkas, tujuan yang menjelaskan tujuan dari penelitian ini, ruang lingkup yang bertujuan untuk membatasi penelitian ini, kerangka pemikiran yang menjadi landasan pemikiran dalam melakukan penelitian ini, serta sistematika pembahasan yang menjadi *guideline* dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB II TINJAUAN TEORI

Bab ini berisikan mengenai teori-teori yang berasal dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahasan dalam kajian “Arahan Pengembangan Desa Bendosari melalui Sektor Peternakan dengan Pendekatan Partisipatif”

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan dengan metode yang akan digunakan dalam penyusunan laporan ini. Metode yang digunakan mengenai metode pengumpulan data, analisis yang akan digunakan, variabel yang digunakan serta teknik sampling.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan gambaran umum wilayah studi yang diperoleh dari hasil survey primer dan sekunder. Uraian terkait gambaran umum dan data-data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif, evaluatif dan development. Selanjutnya dari hasil analisis yang telah dilakukan akan diperoleh arahan pengembangan Desa Bendosari melalui sektor peternakan dengan Pendekatan partisipatif.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan mengenai uraian kesimpulan dari studi yang telah dilakukan yang disertai dengan saran-saran bagi studi lanjutan sebagai bentuk penyempurnaan dari studi yang telah dilakukan.